

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2012:35) menyatakan “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Pendapat tersebut disambung oleh Morgan dan kawan-kawan (1986) dalam Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015:16) yang menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”.

Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang.

Muhibbin Syah (2015:87) menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui dalam Sardiman (2011:24) antara lain:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa.

- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.
- f. Belajar dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: 1) diajar secara langsung; 2) kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar berbicara, sopan santun dan lain-lain); 3) pengenalan dan/atau peniruan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- h. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak memengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- i. Bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna.
- j. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- k. Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar dan melewati beberapa tahapan untuk memperoleh pengetahuan, perubahan sikap serta menambah keterampilan.

2. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan.

Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapainya karena siswa “menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Jadi, guru dalam mengajar harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *nurturant effects*, maupun kedua-duanya.

Dari uraian di atas kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis (Sardiman, 2011:25-28).

1. Untuk Menambah Pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

2. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini masalah-masalah “teknik” dan “pengulangan”.

Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana ujung

pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan”, tetapi mencari jawaban yang cepat dan tepat. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3. Pembentukan Sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian di amalkan.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekadar “pengajar”, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya, tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/ nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mendapatkan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan dan dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif.

3. Pengertian Mengajar

Aunurrahman (2012:34) menyatakan bahwa “Mengajar diartikan sebagai suatu keadaan atau suatu aktivitas untuk menciptakan suatu situasi yang mampu mendorong siswa untuk belajar”. Selanjutnya Oemar Hamalik (2017:44)

menyatakan bahwa “Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”.

Sardiman (2011:47) menyatakan bahwa “Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru”.

Kelanjutan dari pengertian mengajar seperti diatas adalah menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman. Dalam proses ini pula siswa/anak didik mengenal dan menguasai budaya bangsa untuk kemudian dapat memperkayanya. Hal ini berarti berangkat dari intelektualnya, siswa dapat menciptakan sesuatu yang baru.

Kemudian pengertian yang luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

Pengertian mengajar seperti ini memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya, dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri, guru dalam hal ini membimbing.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif serta tidak mengabaikan faktor atau komponen-komponen yang lain dalam lingkungan proses belajar-mengajar, termasuk misalnya bagaimana dirinya sendiri, keadaan siswa, alat-alat peraga atau media, metode dan sumber-sumber belajar lainnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan semestinya.

4. Pengertian Pembelajaran

Aunurrahman (2012:34) menyatakan bahwa "Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik".

Gagne (1977) dalam Miftahul (2014:3) menyatakan "Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa di pertahankan dan di tingkatkan levelnya".

Dari pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa dengan unsur-unsur tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan.

5. Kemampuan Mengajar Guru

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 menyebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".

Menurut Muhibbin Syah (2015:222) guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang di hasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan.

Menurut Hamid Darmadi (2012:45-46) kemampuan dasar mengajar guru tidak terlepas dari Kemampuan Akademis dan Kemampuan Non Akademis. Beberapa kemampuan akademis seperti: (a) memiliki sertifikasi mengajar; (b) menguasai materi pembelajaran; (c) mengembangkan metodologi, media dan

sumber belajar; (d) menilai/mengevaluasi pembelajaran; (e) mengikuti training, work shop, pelatihan, penataran dll. Sedangkan kemampuan non akademis seperti: (a) menguasai paradigma baru pendidikan; (b) tidak buta teknologi; (c) memiliki persiapan mengajar tertulis dan tidak tertulis; (d) memiliki kematangan emosi; (e) dapat berkomunikasi dengan baik.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, perlu diperhatikan beberapa kemampuan dalam mengajar, yaitu :

1. Memiliki kemampuan merencanakan pengajaran. Artinya guru harus mampu membuat suatu rencana ke depan dalam memberikan materi saat proses pembelajaran.
2. Menuliskan tujuan pengajaran. Maksudnya guru harus mempunyai kejelasan mengenai apa yang menjadi tujuan materi yang akan disampaikan.
3. Menyajikan bahan pengajaran. Dimana seorang guru harus bisa mempersiapkan bahan apa saja yang dapat mendukung kompetensi siswa dalam belajar. Seperti buku paket, LKS, gambar-gambar, dsb.
4. Memberikan pertanyaan pada siswa. Disini guru bukan hanya memberikan materi pada siswanya, melainkan juga harus memberi pertanyaan sebagai bentuk tes kemampuan.
5. Mengevaluasi siswa. Dalam hal evaluasi guru bisa memberikan beberapa ulangan harian, diskusi, dll.

Kemampuan mengajar seorang guru bukan dilihat dari apa yang sudah dipelajari melainkan bagaimana cara guru agar mampu menciptakan suasana yang dapat membawa semua anak didiknya ke arah yang lebih positif, serta meningkatkan kompetensi yang ada pada siswa tersebut.

Selain itu kemampuan mengajar guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kompetensi kepribadian yang meliputi cara berinteraksi dan komunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan. Kemudian kompetensi profesional yang meliputi penguasaan materi, penyusunan program pengajaran, pelaksanaan program dan menilai hasil proses mengajar yang telah dilaksanakan.

Sardiman (2011:133) mengemukakan bahwa pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain. Dengan demikian seorang pekerja profesional, khususnya guru dapat dibedakan dari seorang teknisi, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya informasi terhadap implikasi kemasyarakatan dari obyek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya.

Keterampilan dasar mengajar merupakan satu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Keterampilan dasar mengajar menurut Hamid Darmadi (2012:1-9) yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya ini mutlak harus dikuasai oleh guru baik itu guru pemula maupun yang sudah profesional karena dengan mengajukan pertanyaan baik guru maupun siswa akan mendapatkan umpan balik dari materi serta juga dapat menggugah perhatian siswa atau peserta didik.

2. Keterampilan Memberi Penguatan

Teknik pemberian penguatan dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Penguatan verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan non verbal dinyatakan dengan mimik, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain-lain.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi mengandung makna perbedaan. Tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Pentingnya penguasaan keterampilan menjelaskan bagi guru adalah dengan penguasaan ini memungkinkan guru dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian penjelasannya, mengestimasi tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk mengaitkan pengalaman siswa dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kegiatan membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa agar ikut merasa terlibat memasuki persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian siswa pada materi pelajaran yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

Menutup pelajaran merupakan kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulkan atau mengakhiri kegiatan inti. Kegiatan menutup pelajaran dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir penggal kegiatan atau pada akhir pelajaran, misalnya merangkum atau membuat garis besar materi yang baru saja dibahas dan mengorganisasikan semua kegiatan ataupun pelajaran yang telah dipelajari menjadi satu kebulatan yang bermakna untuk memahami esensi pelajaran itu.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Dalam penerapannya, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) harus ada kesamaan latar belakang pengetahuan di antara para anggota kelompok; (2) semua anggota diskusi kelompok harus mampu mengemukakan pendapatnya secara lisan; (3) topik yang dibahas harus bersifat terbuka untuk menampung banyak pendapat; (4) diskusi harus berlangsung dalam suasana keterbukaan; (5) pelaksanaan diskusi harus mengingat keunggulan dan kelemahan-kelemahannya; (6) diskusi memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, dan; (7) guru harus mampu mencegah timbulnya hal-hal yang dapat menghambat jalannya diskusi.

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Peranan guru dalam pengelolaan kelas adalah (1) memelihara lingkungan fisik kelas; (2) mengarahkan/membimbing proses intelektual dan sosial siswa di dalam kelas dan; (3) mampu memimpin kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif. Sedangkan tugas-tugas guru dalam mengelola kelas adalah (1) sebagai manajer; (2) sebagai pendidik dan; (3) sebagai pengajar.

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan perlu dikuasai guru karena penerapannya dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda. Selain itu, pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memberi kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dengan siswa, terjadinya proses saling belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, memudahkan guru dalam memantau pemerolehan belajar siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menumbuhkembangkan semangat saling membantu, serta memungkinkan guru dapat mencurahkan perhatiannya pada cara belajar siswa tertentu sehingga dapat menemukan cara pendekatan belajar yang sesuai bagi siswa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

6. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Wingkel dalam Purwanto (2011:45), “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia dalam sikap tingkah lakunya”. Sedangkan menurut Purwanto (2011:54), mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Hasil belajar adalah dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Purwanto (2011:23) telah mengatakan bahwa “Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang di ukur sangat

tergantung pada tujuannya”. Sedangkan Sudjana (2004) dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:15) berpendapat “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar”. Selanjutnya Usman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:16) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah yang dicapai siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa akibat adanya proses belajar, hasil tersebut berupa perubahan pada aspek proses berpikir (*cognitive domain*), aspek sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psycomotor domain*).

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Slameto (2010:54) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Faktor intern

Yaitu faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar.

Faktor intern terdiri dari:

- (a) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- (b) Faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- (c) Faktor kelelahan.

2. Faktor ekstern

Yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- (a) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).

- (b) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
- (c) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Dikemukakan oleh Wasliman dalam Susanto (2013:12-13), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal sebagai berikut :

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar siswa dan juga menjadi penunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga, untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas dalam pembelajaran di kelas.

c. Ketercapaian Hasil Belajar

Mulyasa (2005:131) dalam Istarani dan Intan Pulungan (2020:18) mengatakan bahwa: Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan pembelajaran khusus dari bahan tersebut.

Yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

B. Kerangka Berpikir

Arikunto (2013:99) menyatakan “Kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada orang lain tentang hipotesis yang diajukan”. Belajar merupakan suatu proses perubahan pada diri seseorang dari serangkaian kegiatan yang dilakukan secara

sadar dan melewati beberapa tahapan untuk memperoleh pengetahuan, perubahan sikap serta menambah keterampilan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru menciptakan suasana yang dapat mendorong peserta didik untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Karena itu guru harus melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga terjadi suasana belajar sambil bekerja, belajar sambil mendengar, dan belajar sambil bermain, sesuai konteks materinya.

Hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa akibat adanya proses belajar, hasil tersebut berupa perubahan pada aspek proses berpikir (*cognitive domain*), aspek sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psycomotor domain*). Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan mengajar guru, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah kemampuan mengajar guru maka semakin rendah pula hasil belajar siswa.



Gambar 2.1 Arah kerangka berpikir pengaruh kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa

C. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2016:84). Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013:96.)

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu “Ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN 044826 Samura T.P 2020/2021”.

D. Definisi Operasional

1. Yang dimaksud dengan kemampuan mengajar guru adalah guru mampu melaksanakan:
 - a. Keterampilan Bertanya
 - b. Keterampilan Memberi Penguatan
 - c. Keterampilan Mengadakan Variasi
 - d. Keterampilan Menjelaskan
 - e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran
 - f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil
 - g. Keterampilan Mengelola Kelas
 - h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan
2. Yang dimaksud dengan hasil belajar adalah rata-rata hasil belajar siswa dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021.